



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS PUISI BERBASIS
LINGKUNGAN DAN BUDAYA LOKAL KABUPATEN KUDUS UNTUK
SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

**Oleh
ERVI ROSMAYANTI
0103515082**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR (PGSD)
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Lingkungan dan Budaya Lokal Kabupaten Kudus untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar" karya,

Nama : Ervi Rosmayanti

NIM : 0103515082

Program Studi : Pendidikan Dasar S2 (Konsentrasi PGSD)

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 13 Februari 2019.


Semarang, Februari 2019

Panitia Ujian


Ketua,


Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP. 195903011985111001


Sekretaris,


Dr. Sri Wardani, M.Si.
NIP. 195711081983032001


Penguji I,


Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP. 196703131993031002

Penguji II,


Dr. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP. 19600419 198302 1 001

Penguji III,


Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP. 196101071990021001

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Lingkungan dan Budaya Lokal Kabupaten Kudus untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar ” karya,

Nama : Ervi Rosmayanti

NIM : 0103515082

Program Studi : Pendidikan Dasar S2 (Konsentrasi PGSD)

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 13 Februari 2019.

Semarang, Februari 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP. 195903011985111001

Dr. Sri Wardani, M.Si.
NIP. 195711081983032001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP. 196703131993031002

Dr. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP. 19600419 198302 1 001

Penguji III,

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP. 196101071990021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis atau disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang,
Yang membuat pernyataan,

Ervi Rosmayanti
0103515082

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Kesabaran dan rencana matang akan membuahkan akhir yang indah
- “ Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar”.

(Al-Baqarah : 153)

Persembahan

- Untuk almamater dan keluarga tercinta.

ABSTRAK

Rosmayanti, Ervi. 2019. “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Lingkungan dan Budaya Lokal Kabupaten Kudus untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi PGSD, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I, Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II, Dr. Ali Sunarso, M.Pd.

Kata Kunci: bahan ajar, menulis puisi, lingkungan, budaya lokal.

Pembelajaran menulis puisi selain dapat mengembangkan kreativitas menulis juga dapat dijadikan sarana menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Faktanya, pembelajaran menulis puisi masih kurang diminati. Salah satu upaya untuk membuat pembelajaran menulis puisi menjadi menarik adalah dengan mengembangkan bahan ajar menulis puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa, menentukan draf, menghitung kevalidan, serta keberterimaan bahan ajar yang dikembangkan. Desain penelitian ini menggunakan desain Borg dan Gall dengan uji coba skala terbatas pada lima siswa dan seorang guru sekolah dasar di Kabupaten Kudus. Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan bahan ajar serta bentuk bahan ajar harus mempertimbangkan aspek kelayakan isi, penyajian, kebahasaan atau keterbacaan, dan kegrafikan sesuai kebutuhan guru dan siswa. Bahan ajar sangat valid untuk digunakan dengan skor rata-rata 83,7. Hasil uji keberterimaan menunjukkan bahwa bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus untuk siswa kelas IV sekolah dasar sangat diterima dengan skor perolehan 87%. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria pengembangan bahan ajar, valid, dan diterima. Manfaat penelitian ini adalah tersedianya bahan ajar yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi serta menambah mutu dan kualitas guru.

ABSTRACT

Rosmayanti, Ervi. 2019. *Developing Poetry Writing Teaching Materials Based On Environment and Local Culture for The* . Thesis. Basic Education Department Majoring PGSD. Postgraduate Program. Semarang State University. Advisor I Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Advisor II Dr. Ali Sunarso, M.Pd.

Keywords: Teaching Materials, Writing Poetry, Environment, Local Culture

Learning to write poetry is not only can develop the creativity of writing but can also be used as a means to instill the values of students characters. In fact, learning to write poetry is still less desirable. One of the effort to make writing poetry becomes interesting is to develop its teaching materials. This research has the purpose to develop the teaching materials of poetry writing. based on environment and local culture in Kudus in accordance to the needs of teachers and students, to determine the draft, to calculate the validity and acceptability of teaching materials development. The design of this research was proposed by Borg and Gall with limited scale trial on five students and an elementary school teacher in Kudus. The results showed that the need for teaching materials and forms of teaching materials should consider the appropriateness of content, presentation, linguistic or legibility, and graphics according to the needs of teachers and students. The teaching materials are significantly valid to be used with an average score of 83.7. The acceptance of test results showed that the teaching material to write poems based on the environment and local culture in Kudus for the fourth graders is highly accepted with the acquisition score of 87%. A conclusion that the teaching materials developed to meet the criteria for developing teaching materials. The benefits of this research are the availability of teaching materials that can help students in improving the ability to write poetry and to increase the level and the quality of teachers.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Lingkungan dan Budaya Lokal Kabupaten Kudus untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dasar (PGSD) Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Penulis bersyukur dengan pencapaian tersebut.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat doa, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan doa terbaik kepada segenap pihak yang telah membantu kelancaran penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Ali Sunarso, M.Pd. (Pembimbing II) yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, dan memotivasi hingga penyusunan tesis ini selesai. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum yang telah memberikan fasilitas belajar kepada penulis;
2. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si yang telah memberikan izin, kesempatan dan arahan kepada penulis selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis;

3. Ketua Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Sarwi, M.Si yang telah memberikan arahan dan saran selama pendidikan dan penelitian;
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan fasilitas belajar;
5. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moral maupun materi selama penulis menempuh studi;
6. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu oleh penulis.

Penulis menyadari penelitian ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan bahasa khususnya dan ilmu pengetahuan umumnya.

Semarang, Januari 2019

Ervi Rosmayanti

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Cakupan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.7 Spesifikasi yang Dikembangkan.....	8
1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Kerangka Teoritis.....	28
2.2.1 Bahan Ajar.....	28
2.2.2 Menulis Puisi.....	39
2.2.3 Lingkungan.....	46
2.2.4 Budaya Lokal Kabupaten Kudus.....	48

2.3 Kerangka Berfikir.....	52
----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	53
3.2 Prosedur Penelitian.....	53
3.3 Sumber Data dan Subjek penelitian.....	57
3.3.1 Data Penelitian	57
3.3.2 Sumber Data Penelitian	57
3.4 Teknik dan Instrumen pengumpulan data.....	58
3.4.1 Angket	59
3.4.2 Wawancara	63
3.4.3 Lembar Validasi	63
3.4.4 Lembar Keberterimaan	66
3.5 Uji Keabsahan Data, Uji Validitas, Reliabilitas.....	69
3.5.1 Uji Validitas	70
3.5.2 Uji Reliabilitas	70
3.6 Teknik Analisis Data.....	71
3.6.1 Analisis Data Kebutuhan Bahan Ajar	71
3.6.2 Analisis Kevalidan Bahan Ajar	72
3.6.3 Analisis Keberterimaan Bahan Ajar	73
3.7 Indikator Keberhasilan.....	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	76
4.1.1 Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi.....	76
4.1.2 Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Lingkungan dan Budaya Lokal Kabupaten Kudus untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	90
4.1.3 Kevalidan Bahan Ajar Menulis Puisi.....	107
4.1.4 Keberterimaan Bahan Ajar Menulis Puisi.....	109
4.2 Pembahasan.....	112
4.2.1 Keberterimaan Bahan Ajar.....	112
4.2.2 Keberlanjutan atau Jangkauan ke Depan.....	115

4.2.3 Keterbatasan.....	116
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	117
5.2 Implikasi.....	118
5.3 Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang Terkait dalam Menyusun Bahan Ajar Menulis Puisi	36
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Bahan Ajar Menulis Puisi	59
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Kelayakan Bahan Ajar Menulis Puisi	61
Tabel 3.4 Kisi-kisi Pedoman Keberterimaan Draf Bahan Ajar	68
Tabel 3.5 Kriteria Kevalidan Bahan Ajar Menulis Puisi	72
Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Keberterimaan Bahan Ajar Menulis Puisi	74
Tabel 3.7 Matriks Penelitian	75
Tabel 4.1 Aspek Kelayakan Isi Persepsi Guru	78
Tabel 4.2 Aspek Kelayakan Penyajian Persepsi Guru	80
Tabel 4.3 Aspek Kelayakan Bahasa Persepsi Guru	82
Tabel 4.4 Aspek Kelayakan Kegrafikan Persepsi Guru	84
Tabel 4.5 Aspek Kelayakan Isi Persepsi Siswa	85
Tabel 4.6 Aspek Kelayakan Penyajian Persepsi Siswa	87
Tabel 4.7 Aspek Kelayakan Bahasa Persepsi Siswa	88
Tabel 4.8 Aspek Kelayakan Kegrafikan Persepsi Siswa	89
Tabel 4.9 Hasil Validasi Bahan Ajar	107
Tabel 4.10 Hasil Uji Keberterimaan Bahan Ajar	110

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	52
Gambar 3.1 Prosedur Penelitian	56
Gambar 4.1 Sampul Bahan Ajar.....	91
Gambar 4.2 Halaman Judul Bahan Ajar.....	92
Gambar 4.3 Kata Pengantar Pada Bahan Ajar	93
Gambar 4.4 Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar	94
Gambar 4.5 Daftar Isi Pada Bahan Ajar.....	95
Gambar 4.6 Pemetaan KI dan KD.....	96
Gambar 4.7 Skema Pembelajaran	97
Gambar 4.8 Sub Bab Ayo Mengenal Puisi.....	98
Gambar 4.9 Sub Bab Ayo Menemukan Isi Puisi.....	99
Gambar 4.10 Sub Bab Ayo Berlatih Menemukan Isi Puisi.....	100
Gambar 4.11 Sub Bab Ayo Menulis Puisi	101
Gambar 4.12 Sub Bab Ayo Berlatih Menulis Puisi.....	102
Gambar 4.13 Sub Bab Ayo Berpikir Kreatif.....	103
Gambar 4.14 Glosarium	104
Gambar 4.15 Daftar Pustaka	105
Gambar 4.16 Tentang Penulis	106

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Instrumen Penelitian.....	130
Lampiran 2	Angket Kebutuhan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Lingkungan dan Budaya Lokal.....	160
Lampiran 3	Lembar Keberterimaan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Lingkungan dan Budaya Lokal	200
Lampiran 4	Lembar Validasi Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Lingkungan dan Budaya Lokal.....	230
Lampiran 5	Surat-surat Penelitian	257
Lampiran 6	Dokumentasi Penelitian.....	269

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menjelaskan bahwa ada 14 prinsip pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013, tiga diantaranya yaitu pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*). Oleh karena itu, pembelajaran yang dapat mencakup ketiga hal di atas adalah pembelajaran menulis puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk dari sastra. Saat siswa belajar sastra maka siswa belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan (Pratama, dkk. 2017). Sejalan dengan Suyitno (2015) bahwa dalam pembelajaran puisi siswa akan diajak menjelajahi dan mengarungi keagungan nilai yang terkandung dalam teks puisi.

Sultoni (2016) mengemukakan pengertian pendidikan karakter yaitu upaya sungguh-sungguh secara sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Pada saat pembelajaran menulis puisi guru juga dapat mengajarkan nilai serta keteladanan sehingga siswa dapat memiliki karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri (Wagiran, 2012).

Pembelajaran menulis puisi tidak lepas dari keterampilan menulis. Menulis adalah kegiatan menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam bentuk simbol-simbol tertentu yang dimengerti. Menulis merupakan proses kreatif. Proses kreatif merupakan perubahan organisasi kehidupan pribadi yaitu kesadaran yang muncul dari tindakan pribadi yang khas sebagai tanggapan terhadap lingkungan (Ekasari, 2014). Dengan demikian, menulis puisi dapat diartikan sebagai proses kreativitas seseorang dalam mengimajinasikan atau mengembangkan pengalaman yang telah dilihat, didengar, dirasa, dan dialami untuk kemudian dituangkan menjadi kata-kata yang indah.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran menulis puisi di sekolah masih mendapat banyak kendala. Baik dari siswa, guru, ataupun faktor lainnya. Beberapa kendala yang dihadapi oleh siswa diantaranya adalah kurangnya minat dan pengalaman dalam menulis puisi. Adapun kendala yang berasal dari guru, yaitu kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan materi ajar menulis puisi sehingga pembelajaran menulis puisi menjadi monoton, pada akhirnya membuat siswa menjadi jenuh dan bosan.

Rendahnya minat guru dalam mengembangkan bahan ajar diungkap oleh Zuriyah, dkk. (2016) bahwa guru belum memiliki pengalaman serta kompetensi khusus dalam mengembangkan bahan ajar kreatif dan inovatif. Hal ini terjadi karena keterbatasan pemahaman tentang pengetahuan dalam membuat dan mengembangkan bahan ajar. Kendala lain di lapangan yaitu kurangnya ketersediaan bahan ajar menulis puisi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru.

Ketersediaan bahan ajar sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran, begitu juga pembelajaran menulis puisi. Pentingnya bahan ajar menulis puisi untuk siswa adalah (1) menjadikan pembelajaran menulis puisi lebih menarik, (2) meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis puisi, (3) memudahkan siswa dalam mempelajari kompetensi yang harus dikuasai, dan (4) siswa memiliki panduan dalam menulis puisi selain buku teks pelajaran. Adapun pentingnya bahan ajar menulis puisi bagi guru adalah (1) guru memiliki alternatif selain buku teks, (2) membangun komunikasi yang efektif dan interaktif antara guru dengan siswa, (3) menjadi nilai angka kredit bagi guru, dan (4) guru memiliki panduan dalam mengajarkan menulis puisi sehingga tidak hanya bersifat teoritik.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di Kabupaten Kudus bahwa saat ini bahan ajar menulis puisi yang digunakan guru hanya mengandalkan teori dan pemaparan materi puisi dari buku teks yang masih sangat terbatas. Hal ini pernah diungkapkan Doyin (2014) dalam penelitiannya bahwa pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan siswa sehingga membuat siswa menjadi jauh dari karya sastra. Bahan ajar yang digunakan oleh guru semestinya mampu membangkitkan motivasi dalam diri siswa dan membuat siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Salah satu upaya untuk menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi adalah dengan mengembangkan bahan ajar berbasis lingkungan dan budaya lokal. Zeyuan (2010) mengemukakan bahwa ketika siswa belajar puisi, maka sekaligus belajar budaya sehingga dapat membantu

meningkatkan minat serta prestasi siswa. Sependapat dengan hal tersebut Yuliana, dkk. (2017) menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai budaya lokal diperlukan untuk mengajarkan kembali kepada siswa agar lebih menghormati budaya dan potensi lokal di wilayah sendiri.

Munarto, dkk. (2014) melengkapi dengan menyatakan bahwa sumber belajar yang efektif dan efisien dalam pembelajaran menulis puisi melalui lingkungan. Oleh sebab itu, media pembelajaran menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal tepat untuk dikembangkan untuk siswa. Sebab, pembelajaran puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Apresiasi dapat terjadi bila seseorang mengalami pengalaman baik itu langsung maupun tidak langsung. Budaya lokal yang dimiliki masing-masing daerah memiliki nilai-nilai positif bagi perkembangan dan karakter anak serta dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah (Sumayana, 2017).

Kabupaten Kudus memiliki budaya lokal yang sangat unik dan beragam. Mulai dari tradisi-tradisi leluhur yang masih dijalankan hingga saat ini sampai warisan budaya dari zaman kerajaan masih terpelihara dengan baik. Salah satu contoh peninggalan dari masa Sunan Kudus satu dari sembilan wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa adalah Masjid Al Aqsha atau yang terkenal dengan nama Masjid Menara Kudus atau Masjid Sunan Kudus. Selain itu, masih banyak kekayaan alam dan keragaman budaya di Kabupaten Kudus yang dapat dijadikan media oleh guru dalam menyampaikan dan menanamkan nilai serta moral kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran bahan ajar menulis puisi sangat penting dan diperlukan oleh siswa dan juga guru di wilayah Kabupaten Kudus. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru, serta melihat potensi alam dan budaya di Kabupaten Kudus, maka perlu dikembangkan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus untuk siswa kelas IV sekolah dasar sebagai solusi permasalahan di atas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut memuat beberapa hal yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- 1) Pembelajaran menulis puisi yang monoton dan kurang menarik bagi siswa.
- 2) Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan materi ajar menulis puisi.
- 3) Ketersediaan bahan ajar di lapangan yang belum memenuhi kebutuhan siswa dan guru.
- 4) Kesulitan guru dalam mengembangkan bahan ajar menulis puisi.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan luasnya permasalahan dan keterbatasan peneliti, oleh karena itu peneliti perlu membatasi masalah yang terkait dengan subjek penelitian.

- 1) Produk yang dikembangkan adalah bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal yang ada di Kabupaten Kudus.
- 2) Materi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah materi pada pokok bahasan menulis puisi bebas di kelas IV.

- 3) Bahan ajar menulis puisi yang dikembangkan bermuatan nilai karakter.
- 4) Produk bahan ajar menulis puisi yang dikembangkan berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus bertujuan mengenalkan budaya lokal dan mengajarkan nilai karakter melalui pembelajaran menulis puisi.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian dan pengembangan ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kebutuhan guru dan siswa kelas IV terhadap bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus?
- 2) Bagaimanakah prinsip pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus?
- 3) Bagaimanakah kevalidan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus yang dikembangkan?
- 4) Bagaimanakah keberterimaan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus yang dikembangkan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan dan menganalisis kebutuhan guru dan siswa kelas IV terhadap bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus.

- 2) Mendeskripsikan prototipe atau draf bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus untuk siswa kelas IV sekolah dasar.
- 3) Menguji dan menganalisis kevalidan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus untuk siswa kelas IV sekolah dasar.
- 4) Menguji dan menganalisis keberterimaan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus untuk siswa kelas IV sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun orang lain baik manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumbangan inovasi pada pokok bahasan menulis puisi. Adapun manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa

Adanya bahan ajar yang berupa produk buku menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi.

2) Bagi guru

Memberi pengetahuan kepada guru cara mengembangkan materi dan bahan ajar menulis puisi serta tersedianya bahan ajar menulis puisi yang dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi di sekolah.

3) Bagi sekolah.

Menambah mutu dan kualitas guru dengan bertambahnya pengetahuan guru tentang cara mengembangkan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus merupakan produk karya ilmiah pengembangan yang disesuaikan dengan kurikulum 2013.
- 2) Bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus menggunakan kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang diintegrasikan dan sesuai dengan tema yang dipilih.
- 3) Bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus berbentuk cetak atau berupa buku tentang menulis puisi yang dapat dijadikan pegangan bagi guru dan siswa sekolah dasar kelas IV.

- 4) Bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus dapat membantu guru dalam proses pembelajaran menulis puisi di kelas.
- 5) Bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus berisi cara menulis puisi menjadi lebih mudah bagi siswa.
- 6) Bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus menggunakan tema yang berkaitan dengan lingkungan dan budaya lokal yang ada di Kabupaten Kudus.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.8.1 Asumsi Pengembangan

Asumsi penelitian pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar berupa buku menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal, diintegrasikan dengan kompetensi dasar mata pelajaran lain yang terkait, dan disesuaikan dengan kurikulum 2013. Bahan ajar ini dapat membantu siswa dalam mengetahui serta memahami keberagaman budaya daerahnya sehingga diharapkan timbul rasa bangga dan mencintai budaya lokal tersebut.
- 2) Bahan ajar menulis puisi membantu siswa agar lebih tertarik mengikuti pembelajaran menulis puisi dan memudahkan siswa dalam menulis puisi.
- 3) Menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui pembelajaran menulis puisi berbahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal.

1.8.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus yaitu produk hasil penelitian pengembangan diperuntukkan hanya bagi siswa kelas IV sekolah dasar, mengambil beberapa dari sekian banyak budaya lokal Kabupaten Kudus yang kemudian dijadikan tema, dan uji coba skala terbatas pengembangan hanya dilakukan pada lima kecamatan yang ada di Kabupaten Kudus.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang lingkungan yang dilakukan oleh Suhardjo (2001). Tujuan penelitian ini adalah memberikan penyelesaian atas permasalahan lingkungan melalui program pembinaan pendidikan lingkungan. Masalah lingkungan tidak akan pernah selesai selama manusia itu hidup. Oleh karena itu, perlu untuk terus mengamati, memprediksi, dan menindaklanjuti segala hal yang bisa terjadi. Hasil penelitian tersebut adalah program pembinaan pendidikan lingkungan visi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Visi jangka pendek yaitu melalui program pendidikan lingkungan berbasis masyarakat dengan memberikan pendidikan lingkungan kepada masyarakat yang berpendidikan rendah, menengah, dan tinggi tentang pemanfaatan sumber daya alam yang benar. Visi jangka menengah dengan melakukan program pembinaan langsung ke objek-objek ekosistem dengan melakukan wisata laut pelajar dan memberikan mata pelajaran ekologi dan lingkungan langsung di lapangan. Visi jangka panjang program pembinaan ini adalah dengan berbasis sekolah yaitu melalui pendidikan lingkungan yang diajarkan di sekolah. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang lingkungan. Adapun

perbedaannya, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis lingkungan sedangkan penelitian tersebut memberikan solusi atas permasalahan lingkungan yang terjadi.

Penelitian lain dilakukan Zulaeha (2008) tentang kebutuhan guru, siswa, materi ajar, dan strategi dalam pengembangan pembelajaran menulis kreatif konteks multikultur menghasilkan kesimpulan bahwa dengan pendekatan, metode, dan teknik guru harus dapat mengelola pembelajaran menjadi demokratis, efektif, dan menyenangkan. Relevansi dengan penelitian tersebut adalah sama-sama melakukan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru, siswa, dan materi ajar. Perbedaannya terletak pada objek pengembangannya, penelitian tersebut mengembangkan strategi pembelajaran sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar.

Penelitian tentang budaya lokal dilakukan Alexon dan Sukmadinata (2010). Penelitian tersebut bertujuan mengembangkan model pembelajaran untuk pembelajaran sosial bagi siswa sekolah dasar yang dapat membantu mereka menguasai mata pelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal. Permasalahan yang melatari penelitian tersebut yaitu pertama, tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan dasar di era globalisasi. Kedua, sistem pendidikan di sekolah yang cenderung parsial telah menjadikan manusia-manusia Indonesia kurang mengapresiasi budayanya. Dijelaskan bahwa MPTBB (Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya) dikembangkan sesuai kebutuhan dan permasalahan faktual di lapangan dengan menekankan tujuan meningkatkan penguasaan materi IPS serta model pembelajaran yang mampu meningkatkan

apresiasi siswa terhadap budaya lokalnya. Hasil penelitian yaitu apresiasi siswa terhadap budaya lokal meningkat jika pembelajaran fokus pada tema yang dikembangkan berdasarkan pengalaman awal budaya siswa dan hasil belajar meningkat jika pembelajaran mengintegrasikan budaya. Relevansi dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam menggunakan metodologi penelitian dan pengembangan serta bertema budaya lokal. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada apa yang dikembangkan.

Suastra dan Tika (2011) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang efektif dalam meningkatkan kompetensi dasar sains dan nilai kearifan lokal. Hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan kompetensi dasar sains siswa antara yang belajar dengan model pembelajaran berbasis budaya dan model reguler ($F= 38,176$; $p<0.05$). Terdapat perbedaan prestasi belajar sains siswa antara yang belajar dengan model pembelajaran berbasis budaya dan model reguler ($F= 25,575$; $p<0.05$). Terdapat perbedaan kinerja ilmiah siswa antara yang belajar dengan model pembelajaran berbasis budaya dan model reguler ($F= 24,219$; $p<0.05$). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah berbasis budaya lokal. Sedangkan perbedaannya pada apa yang dikembangkan serta subjek penelitian yang diambil. Penelitian tersebut mengambil subjek siswa sekolah menengah pertama sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa sekolah dasar.

Penelitian dalam pembelajaran puisi dilakukan Aztry (2012) dengan tujuan memaparkan keefektifan model sinektik dan model penemuan konsep pada pembelajaran menulis puisi berdasarkan tingkat kemandirian siswa kelas VII

SMP. Di samping itu, penelitian tersebut juga memaparkan ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan kemampuan menulis puisi berdasarkan tingkat kemandirian siswa kelas VII SMP yang belajar menggunakan dua model pembelajaran berbeda tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode eksperimen dan sampel dipilih secara random sampling. Hasil penelitian adalah model sinektik efektif pada pembelajaran menulis puisi di kelas kemandirian tinggi dan model penemuan konsep efektif pada pembelajaran menulis puisi di kelas kemandirian rendah, serta ada perbedaan yang signifikan hasil kemampuan menulis puisi siswa. Relevansi penelitian adalah sama-sama memiliki tujuan memperbaiki pembelajaran puisi. Sedangkan perbedaan penelitian terlihat pada metode dan subjek penelitian.

Magearu (2012) melakukan penelitian tentang membuat puisi digital. Penelitian tersebut bertujuan memperluas kerja pada ruang penulisan puisi, menganalisis bagaimana teknologi kontemporer mendefinisikan ruang penulisan pembuatan puisi digital dengan menyelidiki konfigurasi ruang ini dalam penulisan puisi digital. Penelitian tersebut menguraikan transisi ruang penulisan puisi dari lisan, cetak, kemudian ke budaya media baru. Kesamaan penelitian terletak pada pembahasan puisi. Perbedaan penelitian adalah jika pada penelitian tersebut menekankan pada pembentukan media digital, maka penelitian ini menggunakan media cetak atau buku bahan ajar.

Masita (2012) dalam penelitian kualitatif pendidikan karakter berbasis budaya lokal di MTsN I Kota Bima menunjukkan hasil penelitian bahwa nilai-nilai budaya lokal yang menjadi basis pendidikan karakter di MTsN I Kota Bima

sangat penting. Adapun pendidikan karakter berbasis budaya lokal tersebut dilaksanakan melalui program muatan lokal yang disusun secara bertahap dan terprogram. Hasil akhir siswa memiliki keterampilan seperti terampil menulis dan membaca Al Qur'an, serta terampil memperkenalkan budaya khas Mbojo (Bima) yang meliputi makanan khas, alat-alat khas, kerajinan tangan baik batik maupun anyaman dari mirro (green), serta budaya-budaya Mbojo yang lainnya. Penelitian yang telah dilakukan tersebut memiliki persamaan yaitu mengimplementasikan budaya lokal dalam pembelajaran dengan perbedaan penelitian ini memfokuskan pada bahan ajar.

Penelitian Sahlan (2012) yang bertujuan untuk mengungkap kearifan lokal pada kabanti masyarakat Buton. Mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dalam kabanti pada aspek religius, aspek norma, aspek sosial, dan relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam kabanti dengan pilar-pilar pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kabanti tercermin nilai-nilai kearifan lokal pada empat aspek tersebut. Persamaan penelitian tersebut adalah mengangkat budaya lokal atau kearifan lokal dalam menanamkan pendidikan karakter.

Untari, dkk. (2012) dalam penelitian pengembangan yang dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kebutuhan, memaparkan pengembangan, dan menentukan keefektifan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi. Hasil penelitian memaparkan analisis kebutuhan siswa dan guru, rancangan yang disarankan untuk buku pengayaan menulis cerita anak berdasarkan CLIL berisi pengantar materi sebagai motivasi belajar, materi yang berisi langkah-langkah

menulis cerita anak, cerita anak yang terintegrasi CLIL, panduan memahami nilai karakter, panduan untuk memahami ilmu IPA/IPS, dan latihan. Buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL efektif bagi siswa SD kelas tinggi. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan buku atau bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaannya ada pada materi pengembangan. Penelitian tersebut mengembangkan buku pengayaan menulis cerita sedangkan penelitian ini mengembangkan buku menulis puisi.

Wibowo (2012) dalam penelitiannya menggali informasi mengenai peranan kearifan lokal pada lingkungan dan keterkaitan dengan prinsip etika hidup di kawasan Gunung Muria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keterkaitan dan peranan kearifan lokal masyarakat (kepercayaan masyarakat setempat) akan kekuatan diluar manusia yang turut menjaga lingkungan kawasan Gunung Muria. Persamaan penelitian adalah sama-sama mengangkat budaya lokal atau kearifan lokal, namun penelitian tersebut memfokuskan pada aspek kepercayaan masyarakat sedangkan penelitian ini pada aspek tradisi dan budaya.

Aziz (2013) melakukan penelitian yang berkaitan dengan budaya. Penelitian tersebut membahas tentang budaya inti, sikap bahasa, dan karakter bangsa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap kelompok memandang atau menilai budaya inti mereka secara berbeda-beda. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang budaya inti atau budaya lokal. Adapun perbedaannya terletak pada desain penelitian yang digunakan.

Penelitian lain mengenai pembelajaran puisi dilakukan Chemwei (2013). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui dampak *Learning Together Model (LTM)* terhadap sikap siswa terhadap puisi. Desain yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuasi eksperimen pretes-postes. Hasil penelitian mengungkapkan sikap yang lebih tinggi untuk siswa yang menggunakan LTM daripada yang di kelas reguler sekaligus menyimpulkan bahwa LTM memiliki implikasi pedagogis untuk instruksi puisi.

Djariyo, dkk. (2013) mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam membaca puisi dengan menggunakan audio visual. Awalnya, keterampilan membaca puisi siswa sangat rendah, belum dapat membaca puisi dengan baik, dan belum berani membaca puisi di depan kelas dengan gaya dan ekspresi sendiri. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya minat siswa dalam puisi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang puisi di sekolah dasar. Perbedaan terdapat pada aspek kompetensi yang harus dikuasai siswa serta metode penelitian yang digunakan.

Penelitian lain tentang puisi telah dilakukan oleh Prayitno (2013) dalam penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi siswa dengan menggunakan teknik inkuiri dan latihan terbimbing. Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 66,81 atau dalam kategori cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81,46 atau dalam kategori baik. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan.

Retti, dkk. (2013) menunjukkan hasil penelitian bahwa melalui prinsip-prinsip sugestologi dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi. Meningkatnya proses pembelajaran dan aktivitas siswa dalam belajar, sejalan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran melalui prinsip-prinsip sugestologi rata-rata kelas yang awalnya pada prasiklus hanya mencapai 63,6, pada siklus I meningkat menjadi 72,6 dan siklus II menjadi 82. Perbedaan penelitian terdapat pada penggunaan metode serta fokus penelitian. Adapun persamaannya adalah tentang pembelajaran menulis puisi.

Rustantiningsih, dkk. (2013) melakukan penelitian tentang materi ajar membaca cerita anak yang mampu meningkatkan minat membaca, menanamkan nilai karakter dan meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai karakter dapat kita tanamkan melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan sama-sama mengembangkan bahan ajar dibidang sastra. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang telah dilakukan mengembangkan bahan ajar membaca cerita sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar menulis puisi.

Penelitian dengan berbasis budaya lokal juga pernah dilakukan Suardana (2013). Meskipun sama-sama mengangkat tema budaya lokal, namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu diterapkan pada pembelajaran yang berbeda. Dalam penelitian tersebut, Suardana mengemukakan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai stimulus belajar untuk memotivasi dan membantu

mahasiswa mengkonstruksi pengetahuan. Hasil akhir menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (92,18 %) memberikan respon positif terhadap praktikum elektrolisis berbasis budaya lokal.

Tandililing (2013) melakukan penelitian pengembangan etnomatematika berbasis budaya lokal di Kalimantan Barat yang bertujuan untuk pengembangan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Subyek penelitian tersebut adalah 18 orang tokoh dari empat Kabupaten yang berbahasa Dayak Kanayat'n. Hasil penelitian tersebut ditemukan berbagai jenis kegiatan, sastra lisan, artifak-artifak, permainan tradisional, budaya menghitung dan mengukur di masyarakat Dayak Kanayat'n yang dapat dikembangkan untuk pembelajaran matematika di sekolah. Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian pengembangan (R&D) dengan berbasis budaya lokal. Adapun perbedaan penelitian terletak pada subyek penelitian dan obyek yang dikembangkan.

Penelitian pengembangan yang dilakukan Waluyo, dkk. (2013) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu tentang puisi. Hanya puisi dalam penelitian tersebut adalah puisi dan tembang Jawa. Tujuan penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan kebutuhan buku teks puisi Jawa (tembang dan guritan) oleh dosen linguistik dan mahasiswa program pendidikan linguistik, menyusun prototipe buku teks puisi Jawa dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, mengembangkan prototipe tembang dan puisi Jawa Modern menjadi buku teks, dan menentukan efektivitas buku teks yang telah dikembangkan melalui eksperimen. Hasil penelitian berupa produk buku teks Tembang dan Puisi Jawa

Modern yang dapat digunakan oleh para guru, siswa, pecinta lagu Jawa dan pecinta karya sastra Jawa.

Wardhani (2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dapat ditanamkan melalui pendidikan informal sebagai penguat karakter bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan informal tidak terlepas dari tahap-tahap internalisasi nilai. Demi kelangsungan pembelajaran nilai yang baik dan berhasil, dukungan dari orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah sangatlah penting, serta adanya keseimbangan antara kemampuan intelektual, kemampuan emosional dan kemampuan spiritual. Persamaan penelitian terdapat pada tujuan tersirat penelitian, yaitu upaya menanamkan nilai-nilai budaya lokal sebagai penguat karakter bangsa.

Yoehana, dkk. (2013) dalam penelitian tentang puisi mengemukakan bahwa pembelajaran menulis puisi mempunyai peranan penting untuk membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis puisi siswa dengan model quantum dan model intruksi langsung. Kesimpulan penelitian tersebut adalah model quantum efektif bagi peserta didik baik yang berminat sastra tinggi maupun rendah dalam menulis puisi.

Penelitian tentang kearifan lokal atau budaya lokal pernah dilakukan Fajarini (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab

berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat diterapkan dalam pendidikan karakter. Persamaan penelitian terdapat pada tujuan tersirat penelitian yaitu penggunaan budaya atau keraifan lokal dalam upaya pembentukan karakter.

Penelitian pengembangan yang mengembangkan bahan ajar dengan tujuan menanamkan nilai karakter pernah dilakukan Kумыati, dkk. (2014). Hasil penelitian tersebut adalah bahan ajar menggali informasi dari teks narasi sejarah valid dan layak digunakan dalam pembelajaran, selain itu penerapan bahan ajar menggali informasi dari teks narasi sejarah dapat menanamkan karakter positif pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Selain persamaan dalam metode penelitian yang digunakan penelitian ini memiliki persamaan tujuan dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter.

Laeli, dkk. (2014) dalam penelitiannya tentang puisi menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa meningkat menggunakan metode partisipatori dengan media gambar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi keindahan alam. Siklus I nilai rata-rata kelas 64,83 dan siklus II 78. Persamaan antara penelitian ini adalah tentang menulis puisi. Adapun perbedaannya adalah penggunaan metode penelitian serta pembelajaran menulis puisi pada jenjang sekolah yang berbeda.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Taufiq, dkk. (2014) tentang pengembangan bahan ajar dan karakter peduli lingkungan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui pengembangan bahan ajar IPA, hasil belajar IPA terpadu tema konservasi mengalami peningkatan. Rata-rata

total skor indikator karakter peduli lingkungan adalah 93,75, hal ini telah menunjukkan kriteria membudaya di kalangan siswa.

Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian Dahliani (2015). Dalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa di era globalisasi, perpaduan budaya akan terjadi. Kearifan dan budaya lokal dapat mengimbangi teknologi dengan cara memperhitungkan karakter lokal, iklim dan kondisi alam di lingkungan buatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya atau kearifan lokal tidak kehilangan makna meskipun teknologi dan komunikasi telah berubah.

Penelitian bahan ajar menulis puisi di sekolah dasar pernah dilakukan oleh Doyin (2015) menjelaskan tentang kriteria bahan ajar menulis puisi di sekolah dasar. Penelitian ini juga memaparkan kriteria puisi anak-anak yang diharapkan oleh guru dilihat dari tiga aspek, yaitu tipografi, bahasa, dan konten. Tipografi melibatkan penulisan judul, nama penulis, garis, bait, huruf besar, panjang puisi, dan model puisi. Bahasa yang digunakan harus indah dan komunikatif. Isi puisi anak-anak harus bermanfaat dan dapat dimengerti oleh anak-anak. Penelitian tersebut dapat dijadikan acuan pada penelitian ini dalam mengembangkan bahan ajar menulis puisi untuk siswa kelas IV sekolah dasar.

Kuswara (2015) melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran keberaksaraan berorientasi budaya lokal untuk menuntaskan tunaakasa dewasa pada masyarakat pesisir kabupaten Cirebon. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi kondisi sosial budaya, menggambarkan situasi gerakan pemberantasan buta huruf, merancang model hipotesis kebudayaan lokal yang berorientasi pada pembelajaran dan mengevaluasi keefektifan budaya lokal

yang berorientasi pada pendidikan dalam gerakan pemberantasan buta huruf pada kelompok coastal di desa Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pendidikan, pendidikan Bahasa Indonesia, kemahiran pekerjaan tertentu, peningkatan budaya lokal, penguasaan diri, serta kemahiran dan keterampilan dalam aplikasi IT.

Penelitian tentang budaya lokal yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Yunus (2015). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal Huyula di Gorontalo dapat dijadikan sebagai sarana pembangun karakter bangsa di Gorontalo. Penelitian yang sama tentang budaya lokal juga dilakukan Bakhtiar (2016). Namun, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Perbedaan terletak pada variabel penelitian yaitu pengembangan yang dilakukan pada kurikulum pendidikan lingkungan.

Muiruri (2016) melakukan penelitian kuasi eksperimen pada siswa sekolah dasar di Kenya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *Advance Organizers (AOs)* terhadap prestasi belajar puisi berbahasa Inggris. *AOs* merupakan sebuah informasi yang disajikan sebelum pembelajaran. Siswa dapat menggunakan *AOs* untuk menyusun dan menafsirkan informasi baru. *AOs* ini juga berguna dalam proses transfer pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Munarto dan Mimi Mulyani (2016) menjelaskan bahwa lingkungan merupakan sumber belajar yang efektif dan efisien dalam pembelajaran menulis puisi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Munarto dan Mimi Mulyani adalah sama-sama

menggunakan media lingkungan. Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini yaitu pertama, penelitian yang telah dilakukan mengembangkan model sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar. Kedua, cakupan lingkungan dalam penelitian yang telah dilakukan hanya sebatas lingkungan alam sedangkan penelitian ini lebih luas lagi yaitu lingkungan alam dan budaya lokal.

Penelitian pengembangan bahan ajar juga dilakukan Neina, dkk. (2016). Penelitian tersebut bertujuan mengembangkan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi. Terdapat persamaan langkah dalam penelitian yaitu mengembangkan produk berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru, dan produk yang dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan aspek isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta kegrafikaan.

Rukiyati dan Purwastuti (2016) dalam penelitian yang bertujuan untuk menemukan model pendidikan karakter melalui lagu tradisional Jawa menunjukkan hasil penelitian bahwa para guru telah dapat menerapkan strategi penanaman nilai untuk pendidikan karakter melalui lagu tradisional Jawa. Lagu tradisional Jawa dinyanyikan dengan gerakan permainan anak didik bersama guru. Dikemukakan bahwa guru dapat dengan baik menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam lagu tradisional Jawa. Persamaan penelitian tersebut adalah upaya menanamkan nilai budaya dalam pembelajaran.

Hidayatullah (2017) melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang pentingnya pewarisan budaya lokal. Penelitian tersebut

menggunakan metode “action research”, sedangkan subjek penelitian 30 mahasiswa. Hasil penelitian tersebut yakni mahasiswa dapat memahami dalam menyanyikan seni rejang. Dengan demikian, hasil dari desain pembelajaran vokal dasar seni rejang menggunakan pendekatan saintifik, pada mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang dapat diaplikasikan dengan baik.

Ritiauw, dkk. (2017) mengembangkan desain model PRK-BNBP bersumber dari budaya lokal masyarakat Maluku “pela”. Budaya pela sarat akan nilai-nilai kebersamaan dan perdamaian, lalu diintegrasikan kedalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil dari pengembangan tersebut memperlihatkan bahwa desain model PRK-BNBP pada tahapan awal sebelum dilakukan uji terbatas, mengalami perbaikan pada tahapan uji lebih luas dan uji validasi akhir model PRK-BNBP. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat budaya lokal dalam pembelajaran.

Penelitian relevan tentang puisi dilakukan Rosiana dan Mulyani (2017). Penelitian yang bertujuan menguji keefektifan penggunaan metode parafrase dan metode inkuiri dalam pembelajaran apresiasi puisi berdasarkan minat baca peserta didik SMK tersebut menunjukkan hasil penelitian nilai rata-rata postes dengan menggunakan metode parafrase lebih besar daripada hasil postes dengan menggunakan metode inkuiri, yaitu $81,81 > 79,81$. Sedangkan pada peserta didik yang memiliki minat baca tinggi metode parafrase lebih efektif digunakan daripada metode inkuiri, yaitu $82,4 > 78,64$. Pada peserta didik yang memiliki

minat baca rendah, metode inkuiri lebih efektif daripada metode parafrase yaitu $81,17 > 80,8$.

Penelitian pengembangan bahan ajar lainnya yang relevan adalah penelitian Setiawan, dkk. (2017). Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa pentingnya siswa menggunakan bahan ajar yang lebih dekat dengan lingkungan belajarnya. penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar ilmu pengetahuan alam berbasis kearifan lokal dikembangkan cocok untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa baik secara teoritis atau empiris. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian tersebut yaitu bahan ajar IPA.

Penelitian relevan lainnya tentang budaya lokal adalah penelitian Tabrani, dkk. (2017). Dalam penelitian dikemukakan bahwa Bahasa Jawa sebagai bagian dari budaya lokal merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan. Untuk menjaga kelestarian budaya lokal tersebut diperlukan pemertahanan budaya dari pengaruh luar dan mendokumentkannya secara lengkap, otentik, dan resmi. Oleh sebab itu, penelitian tersebut menghasilkan produk DVD pemertahanan Bahasa Jawa melalui budaya lokal guyub tutur yang telah memenuhi syarat keberterimaan (*acceptability*). Produk tersebut menjadi dokumen resmi pemerintah daerah dan pihak terkait sebagai referensi dalam upaya pemertahanan Bahasa Jawa.

Widyahening dan Sari (2017) mengembangkan bahan ajar berupa buku teks teori puisi. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan kualitas buku teks teori puisi yang digunakan oleh siswa di Jurusan Bahasa Inggris

serta menentukan keefektifan buku teks yang disusun dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan buku teks teori lainnya.

Hidayati dan Zulaeha (2018) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji efektivitas pembelajaran membaca puisi menggunakan model draladater pada siswa sekolah menengah dengan kepribadian ekstrovert, menguji efektivitas pembelajaran membaca puisi menggunakan model draladater pada siswa sekolah menengah kepribadian introvert, dan menyelidiki perbandingan efektivitas efektivitas pembelajaran membaca puisi menggunakan model draladater pada siswa kepribadian ekstrovert dan introvert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata post test pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan model draladater pada kepribadian ekstrovert 82,3, sedangkan skor rata-rata pembelajaran membaca puisi dengan model draladater pada siswa kepribadian introvert adalah 77,4. Dengan demikian, pembelajaran membaca puisi dengan model draladater lebih efektif diterapkan pada siswa kepribadian ekstrovert daripada siswa introvert. Relevansinya dengan penelitian ini adalah materi penelitian tentang puisi. Adapun penggunaan metode dan subyek penelitian berbeda.

Penelitian relevan yang terakhir mengenai puisi adalah penelitian Surbakti, dkk. (2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh media lagu terhadap keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Sekolah Barlind Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media lagu dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Siswa lebih antusias dalam

mengikuti proses pembelajaran, lebih mandiri dan lebih berani mengungkapkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

2.2 Kerangka Teoretis

Pada kerangka teoretis ini menjelaskan tentang (1) pengertian bahan ajar, (2) manfaat bahan ajar, (3) bentuk bahan ajar, (4) prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar, (5) komponen penyusunan bahan ajar, (6) langkah-langkah pengembangan bahan ajar, (7) pengertian menulis, (8) tujuan menulis, (9) pengertian puisi, dan (10) unsur puisi.

2.2.1 Bahan Ajar

2.2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan secara menyeluruh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran (Dick & Carey, 1996). Bahan ajar yang dikemukakan Prastowo (2015) adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang mengaplikasikan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan, perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Majid (2006) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar tersebut berbentuk tertulis maupun tidak tertulis. Sebuah bahan ajar tertulis yang berupa buku harus memuat kompetensi yang akan dicapai oleh siswa, informasi pendukung, lembar kerja, petunjuk kerja, serta evaluasi.

Jayanti (2015) berpendapat bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pemilihan dan penggunaan bahan ajar harus dilakukan secara selektif mengingat perannya yang sangat penting dalam mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses belajar selain peranan seorang guru.

Bahan ajar dalam kurikulum 2013 menurut Abidin (2016) sudah disediakan oleh Kemendikbud tetapi masih harus dikreasi serta dikembangkan oleh guru. Materi yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik.

Dengan demikian, bahan ajar yang disusun secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Penggunaan bahan ajar yang efektif akan memudahkan siswa dalam mencapai kompetensi yang harus dikuasai. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar haruslah berdasarkan kepada kompetensi dan tujuan pembelajaran.

2.2.1.2 Manfaat Bahan Ajar

Depdiknas (2008) bahwa bahan ajar memiliki manfaat atau kegunaan sebagai sarana yang baik dan berpengaruh dalam keberhasilan tujuan pembelajaran. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, siswa memperoleh referensi bahan ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum dan juga

kebutuhan belajar. Kedua, tidak bergantung pada buku teks yang terkadang sulit didapatkan dan dipahami. Ketiga, menambah wawasan pengetahuan. Keempat, menambah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menyusun bahan ajar. Kelima, membangun komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa. Keenam, dapat diterbitkan menjadi buku.

Abidin (2016) menyatakan bahwa beberapa manfaat yang diperoleh guru dalam mengembangkan bahan ajar, yaitu sebagai berikut. Pertama, bahan ajar sesuai kurikulum dan kebutuhan siswa. Kedua, tidak bergantung pada buku teks yang hanya menyajikan satu sudut pandang kebenaran. Ketiga, memperkaya karena menggunakan berbagai referensi. Keempat, menambah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis. Kelima, tercipta komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar memiliki manfaat bagi siswa maupun guru. Oleh karena itu, guru semestinya bisa lebih kreatif dalam mengembangkan bahan ajar sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Disamping itu, bahan ajar yang disusun oleh guru lebih mudah dipahami siswa karena telah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswa tersebut. Adapun pengembangan materi ajar sastra sekolah dasar menurut Ningrum (2018) harus termasuk pengenalan konsep sastra, menganalisis isi teks sastra, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam sastra untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.1.3 Bentuk Bahan Ajar

Bahan ajar dikelompokkan menjadi beberapa bentuk (Majid, 2006), yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar pandang-dengar / audio-visual, dan bahan ajar interaktif. Dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak, seperti *handout*, buku, modul, lembar kerja, foto/gambar, dan bagan.
- 2) Bahan ajar audio, seperti kaset, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar audio-visual seperti video, film, dan orang atau narasumber.
- 4) Bahan ajar interaktif, yaitu kombinasi dari dua atau lebih media.

Bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar cetak berupa buku.

2.2.1.4 Prinsip-prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Prastowo (2013) menjelaskan bahwa beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan atau pengembangan bahan ajar meliputi relevan, konsisten, dan kecukupan. Relevansi yaitu keterkaitan antara kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dipilih. Konsistensi yaitu adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang akan dikuasai siswa. Kecukupan yaitu materi yang disajikan mampu membantu siswa dalam menguasai kompetensi yang harus dikuasai. Sejalan dengan pendapat Nisa dan Supriyanto (2016) bahwa bahan ajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi.

Bahan ajar yang akan dikembangkan juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Berikut prinsip-prinsip pembelajaran menurut Permendikbud (2016).

- 1) Siswa mencari tahu sendiri;
- 2) Belajar berbasis aneka sumber belajar;
- 3) Proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
- 4) Pembelajaran berbasis kompetensi;
- 5) Pembelajaran terpadu;
- 6) Pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
- 7) Pembelajaran keterampilan aplikatif;
- 8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
- 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
- 11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat;
- 12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
- 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan

14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Jadi, hal yang penting untuk diperhatikan dalam menyusun dan mengembangkan bahan ajar yaitu memenuhi kriteria relevansi, konsistensi, dan mencukupi. Selain itu, dalam mengembangkan bahan ajar juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan yaitu pembelajaran terpadu dengan memadukan beberapa pelajaran yang memiliki keterkaitan dan pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), serta mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).

2.2.1.5 Komponen Penyusunan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan karakteristik serta prinsip pengembangan bahan ajar. Disamping itu, pengembangan bahan ajar harus memperhatikan komponen utama meliputi isi atau materi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaan. Aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

(1) Komponen isi atau materi

Abidin (2016) menyebutkan bahwa materi dalam bahan ajar hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut. Pertama, materi bahan ajar menyesuaikan KI, KD dan indikator pembelajaran, disajikan secara terpadu dengan konteks pendidikan, konteks kemasyarakatan serta pengayaan yang sesuai dengan kurikulum. Kedua, kesesuaian materi dengan tujuan pendidikan mencakup muatan dan penggunaan materi. Ketiga, kebenaran materi menurut ilmu yang diajarkan mencakup kebenaran menerapkan prinsip-prinsip keilmuan, ketepatan

penggunaan bahan bacaan, dan ketepatan materi berdasarkan perkembangan keilmuan terbaru. Keempat, kesesuaian materi dengan perkembangan kognitif siswa meliputi struktur bahan ajar, materi yang mengandung unsur edukatif dan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Pusparani, dkk (2017) bahwa materi dalam bahan ajar juga disesuaikan dengan lingkungan pembelajar. Sehingga peserta didik dapat memahami materi secara nyata.

Jadi, komponen isi atau materi disusun berdasarkan kurikulum dan harus sesuai kebutuhan siswa. Kedalaman materi yang dikembangkan disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, komponen isi atau materi merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar.

(2) Komponen penyajian

Komponen penyajian menurut BSNP diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator yaitu teknik, materi, dan pembelajaran. Adapun komponen penyajian yang dijelaskan PDKLP, komponen penyajian mencakup indikator yang akan dicapai, urutan sajian, pemberian motivasi, daya tarik, dan pemberian stimulus-respon.

(3) Komponen kebahasaan

Komponen kebahasaan menurut BSNP diuraikan menjadi beberapa subkomponen berikut. Pertama, keterbacaan. Kedua kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ketiga logika berbahasa.

Abidin (2016) menjelaskan bahwa komponen kebahasaan dalam menyusun bahan ajar, yaitu pertama, penggunaan Indonesia yang baik dan benar serta sesuai

dengan kebutuhan. Kedua, penggunaan bahasa yang mampu meningkatkan daya nalar dan daya cipta siswa. Ketiga, penggunaan bahasa disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Keempat, pengembangan paragraf secara efektif dan baku, gambar visual sesuai wacana, materi, dan kebenaran faktual. Kelima, gambar visual jelas dan menarik. Keenam, penggunaan bahasa disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca siswa.

Pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia, meliputi tiga komponen (PDKLP, 2011) pertama, keterbacaan dan kejelasan informasi. Kedua, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ketiga, pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien.

(4) Komponen kegrafikaan

Komponen kegrafikaan menurut BSNP diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator berikut. Pertama, ukuran/format buku. Kedua, desain bagian kulit. Ketiga, desain bagian isi. Keempat, kualitas kertas. Kelima, kualitas cetakan. Keenam, kualitas jilidan. Sedangkan komponen kegrafikaan menurut PDKLP mencakup penggunaan font, ukuran, *lay out*, ilustrasi, gambar, foto, dan desain tampilan.

2.2.1.6 Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar

Abidin (2016) menjelaskan langkah-langkah dalam mengembangkan bahan ajar, sebagai berikut.

1) Menganalisa kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum.

Analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar dilakukan untuk menentukan kompetensi yang diperlukan bahan ajar. Kompetensi inti yang dipilih untuk bahan

ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus adalah kompetensi inti 3 dan 4 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS sedangkan untuk mata pelajaran PPKn mengambil kompetensi inti 1, 2, 3, dan 4.. Kompetensi dasar yang diambil untuk menyusun bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal mengintegrasikan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain seperti PPKn dan IPS. Adapun kompetensi inti dan kompetensi dasar secara rinci dijabarkan pada tabel berikut.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar		
	Bahasa Indonesia	IPS	PPKn
1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.			1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.			2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual	3.11 Mencermati puisi anak dalam bahasa	3.5Memahami manusia Indonesia dalam	3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik

dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	Indonesia melalui teks tulis.	bentuk-bentuk dan sifat dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.	individu dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.11 Membuat puisi bebas berdasarkan pengalaman atau pengamatan sebagai bentuk ungkapan diri.	4.5 Menceritakan secara tertulis hasil kajian mengenai aktivitas manusia Indonesia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.	4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang Terkait dalam Menyusun Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Lingkungan dan Budaya Lokal Kabupaten Kudus

- 2) Menentukan indikator ketercapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Langkah ini dilakukan untuk menentukan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran menulis puisi. Indikator ditentukan berdasarkan aspek perkembangan sikap, kognitif, dan keterampilan siswa. Penentuan indikator dalam bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus juga memperhatikan nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan kepada siswa.

- 3) Menentukan tujuan pembelajaran.

Langkah ini dilakukan agar bahan ajar yang dikembangkan relevan dengan tujuan pembelajaran. Disamping itu, bahan ajar yang dikembangkanpun sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.

- 4) Menentukan bahan ajar/materi

Dalam menentukan bahan ajar atau materi yang akan dikembangkan perlu juga diperhatikan karakteristik perkembangan siswa. Materi dipilih sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognisi dan psikologis siswa. Oleh sebab itu, materi yang dipilih dianalisis berdasarkan indikator isi, alat pembelajaran, dan keterbacaan.

Indikator isi dipilih sesuai dengan karakteristik siswa. Alat pembelajaran berupa ilustrasi, gambar, informasi visual, dan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memandu siswa. Kriteria kepraktisan dilakukan untuk menyesuaikan siswa dalam memahami bahan ajar.

- 5) Mengembangkan peta bahan ajar yang akan dikembangkan.

Peta bahan ajar dilakukan untuk menentukan bahan ajar bersifat independen atau terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Bahan ajar menulis puisi berbasis

lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus terintegrasi dengan mata pelajaran lain dalam bentuk tema.

6) Menentukan struktur bahan ajar.

Langkah ini menentukan struktur bahan ajar yang disusun agar menarik dan berbeda dengan berbasis lingkungan dan mengangkat budaya lokal setelah sebelumnya menentukan KI, KD, indikator, dan materi ajar.

7) Mengembangkan bahan ajar.

Langkah penyusunan bahan ajar terakhir adalah mengembangkan dan mencetak draf bahan ajar. Pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus mengikut pada tahapan Borg dan Gall. Namun, dikarenakan kebutuhan penelitian hanya diambil enam tahapan, yaitu tahapan potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, dan uji coba produk skala terbatas.

2.2.2 Menulis Puisi

2.2.2.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang produktif yaitu kegiatan yang menghasilkan karya atau produk berupa tulisan. Menulis juga disebut sebagai kegiatan yang ekspresif yaitu kegiatan menuangkan ide, pikiran, gagasan, dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Sejalan dengan Permana (2018) bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan yang dapat menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu objek, memilih hal-hal apa yang akan ditulis, dan menuliskannya sehingga pembaca akan mudah memahami maksud penulis dengan jelas.

Menurut Tarigan (2008) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan secara tidak langsung. Disebut secara tidak langsung dikarenakan menulis merupakan sarana penyampaian ide atau pikiran penulis kepada pembaca melalui sebuah tulisan. Senada dengan yang diungkapkan oleh Abidin (2016) menulis merupakan komunikasi tidak langsung antara penulis dengan pembacanya.

Zainudin (2014) mengungkapkan bahwa menulis adalah rangkaian proses berpikir yang berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Kegiatan menalar akan mengajak seseorang untuk dapat mengemukakan gagasan atau pendapatnya secara kreatif. Pebriana (2015) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu media literasi mendorong siswa agar dapat menuangkan ide dalam bentuk tulisan di antara kegiatan belajar mengajar yang cenderung banyak dilakukan secara lisan.

Elvina dkk. (2015) mengemukakan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam bentuk simbol-simbol tertentu yang dimengerti. Wagiran dan Doyin (2005) menambahkan bahwa menulis merupakan proses kreatif yang melibatkan cara berpikir menyebar (*devergen*) daripada memusat (*konvergen*).

Jadi, menulis merupakan merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan ke dalam bentuk tulisan sehingga sampailah kepada pembaca apa yang dimaksud oleh penulis.

2.2.2.2 Tujuan Menulis

Tujuan seseorang menulis bermacam-macam, baik untuk menuangkan ide atau gagasan sampai untuk menyampaikan pesan melalui bentuk tulisan. Kemampuan menulis siswa dapat diartikan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah tulisan.

Zainudin (2014) mengemukakan bahwa menulis memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, berpikir logis dan bernalar, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan untuk memahami dan menikmati karya sastra.

Abidin (2016) memaparkan ada tiga tujuan dalam pembelajaran menulis, yaitu pertama, menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa. Kedua, mengembangkan keterampilan menulis siswa. Ketiga, membina jiwa kreativitas siswa untuk menulis. Ketiga tujuan tersebut menjadi hal yang esensial dalam tujuan pembelajaran menulis di sekolah.

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa tujuan menulis bermacam-macam. Namun, esensialnya pembelajaran menulis di sekolah adalah menumbuhkan kecintaan, mengembangkan keterampilan, dan menumbuhkan jiwa kreativitas menulis siswa. Dalam penelitian ini yang akan dikembangkan adalah keterampilan menulis puisi.

2.2.2.3 Pengertian Puisi

Istilah puisi dalam bahasa Belanda *poezie* yang memiliki arti satu jenis sastra yang berpasangan dengan prosa. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut "Poem" atau "Poetry". Hingga saat ini tidak ada yang mampu mendefinisikan

secara tepat pengertian dari puisi (Pradopo, 2009). Puisi merupakan salah satu karya seni sastra yang dapat dikaji dari berbagai macam aspeknya seperti wawasan baru serta cara baru untuk memahami dan merasakan dunia mereka.

Aminudin (2002) menyebutkan bahwa puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk menghasilkan ilusi dan imajinasi. Sependapat, Hidayat (2018) mengungkapkan bahwa puisi merupakan hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun sesuai dengan syarat-syarat tertentu menggunakan irama, sajak, dan terkadang bahasa atau kata kiasan. Waluyo (2005) menambahkan bahwa puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, disingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan menggunakan kata imajinatif (kias).

Wahyudi dan Doyin (2015) mengemukakan bahwa puisi adalah karangan bahasa yang khas, memuat pengalaman yang disusun secara khas juga. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna dan ditafsirkan secara estetik. Sejalan dengan Sul kifli (2017) mengungkapkan bahwa puisi adalah bahasa perasaan, yang dapat memadukan suatu respon yang mendalam dalam beberapa kata.

Pendapat lain dikemukakan Citraningrum (2016) yang menyatakan bahwa puisi adalah ragam karya sastra yang menggunakan bahasa atau peristiwa kebahasaan sebagai mediumnya sebagai usaha untuk mengekspresikan kepribadian pengarang, bisa berisikan pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batin. Sejalan dengan Fatoni dan Nuryatin (2016) yang menyatakana

bahwa puisi sebagai salah satu bentuk kreasi seni, menggunakan bahasa sebagai media pemaparannya.

Puisi merupakan pengungkapan kembali pengalaman seseorang yang dirasakan, dilihat, dan dialami kemudian diwujudkan melalui bahasa yang padat, estetis, menggunakan kata kias, dan dengan tipografi yang indah sehingga memunculkan gambaran imajinasi yang membangkitkan perasaan.

2.2.2.4 Unsur Puisi

Unsur puisi menurut Waluyo (1991) dibangun berdasarkan struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik merupakan elemen kebahasaan dan struktur batin disebut makna puisi.

2.2.2.4.1 Struktur Fisik

1) Diksi

Menurut Boulton sebagaimana dikutip dalam Djojuroto (2005) diksi atau pemilihan kata merupakan esensi seni penulisan puisi. Diksi merupakan kata yang dipilih penyair untuk mengungkapkan perasaan dan nada puisi. Aspek makna primer dan makna sekunder atau juga disebut makna denotasi dan makna konotasi menjadi pertimbangan penyair dalam pemilihan kata.

Menurut Abrams dalam Djojuroto (2005) makna konotasi atau disebut juga makna sekunder ini sangat penting dalam puisi karena mampu merangsang emosi pembaca untuk menemukan lebih banyak lagi makna dari makna yang utama. Pemakaian bahasa dalam puisi lebih singkat dan padat, namun mengandung makna yang luas (Widyasari dan Doyin, 2015).

2) Pengimajinasian (Pencitraan)

Pengimajinasian atau pencitraan merupakan pengungkapan pengalaman penyair baik yang dilihat, didengar, dan dirasakan, dituangkan ke dalam kata-kata sehingga terlihat gambaran suasana yang konkrit. Pradopo (2009) menjelaskan bahwa pencitraan berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas, suasana khusus, membuat gambaran lebih hidup, dan untuk menarik perhatian.

Ada beberapa jenis pengimajinasian yaitu (1) *visual imagery* yaitu citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan, (2) *auditory imagery* merupakan citraan yang ditimbulkan pendengaran, (3) citraan rabaan yaitu citraan yang berupa rangsangan sentuhan atau perasaan, (5) citraan pikiran atau intelektual yaitu citraan yang dihasilkan oleh asosiasi pikiran, (6) citraan gerak yaitu citraan yang mampu visualisasikan sesuatu yang tidak bergerak dan menjadi bergerak, dan (7) citraan penciuman.

3) Kata Konkret.

Kata konkret adalah kata yang dapat melukiskan keadaan atau dapat memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata konkret “mentari” melambangkan harapan, kebahagiaan ataupun kata konkret “jelaga” dapat melambangkan kotor atau dosa.

4) Bahasa Figuratif atau Kiasan

Bahasa figuratif atau disebut juga kiasan merupakan bahasa yang mengandung makna tidak sebenarnya. Bahasa figuratif pada dasarnya adalah sebuah penyimpangan dari bahasa normatif baik dari makna ataupun rangkaian katanya yang bertujuan untuk mencapai arti atau efek tertentu. Menurut Pradopo

(2009) menjelaskan bahwa bahasa figuratif yaitu mempersamakan sesuatu dengan hal lain agar tercipta gambaran yang jelas, menarik, dan hidup.

Pradopo (2009) menjelaskan ada beberapa jenis bahasa figuratif yaitu (1) perbandingan (*simile*), (2) metafora, (3) perumpamaan epos, (4) personifikasi, (5) metonimi, (6) sinekdoki, dan (7) alegori.

5) Rima dan Irama

Rima adalah istilah lain dari persajakan atau persamaan bunyi. Irama menurut Pradopo (2009) adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Irama dibagi menjadi dua jenis yaitu irama yang tetap (*metrum*) dan irama yang disebabkan oleh pertentangan tinggi rendah bunyi secara teratur (*ritme*). Rima dan berperan penting karena keduanya berkaitan dengan nada dan suasana puisi (Suhariato 2005).

6) Tipografi

Tipografi merupakan cara penulisan puisi yang menampilkan bentuk tertentu sehingga dapat diamati secara visual (Aminudin 2002). Penataan bentuk dan baris puisi dapat memberikan efek keindahan pada puisi. Di samping itu, tipografi juga berperan menciptakan nuansa makna tertentu.

2.2.2.4.2 Struktur Batin

1) Tema

Tema merupakan hal yang penting dalam puisi. Tema menurut Waluyo (2002) adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair melalui puisinya. Tema puisi anak dipilih berdasarkan lingkungan terdekat dan kesesuaian dengan kriteria

perkembangan sehingga dapat memudahkan siswa dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan ide.

2) Perasaan

Menurut Aminudin (2002) perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan. Sikap tersebut seperti senang, simpati, rindu, benci, dan masih banyak lagi lainnya.

3) Nada dan Suasana

Nada yaitu sikap seorang penyair kepada pembaca, sedangkan suasana adalah efek keadaan atau keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Ada puisi yang bernada sinis, marah, mencemooh, membentak, main-main, kharismatik, dan sebagainya.

4) Amanat

Amanat atau tujuan merupakan hal yang mendorong penyair untuk menyelesaikan puisinya. Amanat dapat ditentukan setelah mengetahui tema, perasaan, nada, dan suasana puisi. Menurut Waluyo (2002) amanat atau pesan merupakan kesan yang ditangkap oleh pembaca setelah membaca puisi.

2.2.3 Lingkungan

2.2.3.1 Pengertian Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia atau makhluk hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Di Indonesia lingkungan sering juga disebut sebagai lingkungan hidup. Pengertian lingkungan hidup dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1997 adalah kesatuan ruang dengan

semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Menurut Undang-undang No 23 tahun 2007 lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda atau kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya ada manusia dan segala tingkah lakunya demi melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia maupun makhluk hidup lainnya yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan semua yang ada di sekitar manusia baik benda ataupun makhluk hidup dan saling mempengaruhi dalam kelangsungan kehidupan.

2.2.3.2 Karakteristik Lingkungan

Karakteristik lingkungan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

1) Lingkungan Biofisik

Lingkungan biofisik adalah lingkungan yang terdiri atas komponen biotik dan abiotik. Komponen ini saling berhubungan dan saling memengaruhi satu dengan lainnya. Komponen biotik merupakan makhluk hidup, seperti hewan, tumbuhan, dan manusia. Sedangkan komponen abiotik terdiri atas benda-benda mati, seperti tanah, air, udara, dan cahaya matahari.

2) Lingkungan Sosial-Ekonomi

Lingkungan sosial ekonomi merupakan lingkungan manusia dalam hubungannya dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan

sosial-ekonomi disebut baik jika kehidupan manusia akan kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kebutuhan hidup lainnya dapat terpenuhi.

3) Lingkungan Budaya

Lingkungan budaya yaitu segala kondisi baik berupa materi atau nonmateri yang dihasilkan manusia melalui aktivitas dan kreativitas. Contoh lingkungan budaya berupa bangunan, peralatan, pakaian, senjata, dan juga termasuk nonmateri, seperti tata nilai, norma, adat istiadat, kesenian, dan sistem politik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan karakteristik lingkungan dibedakan berdasarkan tiga hal yaitu biofisik (komponen biotik dan abiotik), sosial-ekonomi (lingkungan manusia dengan sesama), dan budaya (materi/nonmateri yang dihasilkan akibat dari aktivitas dan kreativitas). Penelitian pengembangan ini memfokuskan karakteristik lingkungan budaya.

2.2.4 Budaya Lokal Kabupaten Kudus

2.2.4.1 Pengertian Budaya Lokal

Kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Budaya diartikan sebagai hal yang memiliki kaitan dengan budi, serta akal manusia. Soemardjan dan Soemardi (1964) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Budaya dipandang sebagai cara hidup yang berkembang, serta dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya ini terbentuk dari berbagai unsur, diantaranya agama, politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni. Sejalan dengan

pendapat Maryatun, dkk (2017) menyatakan bahwa Anak dapat belajar budaya melalui tujuh unsur budaya yang ada, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.

Budaya lokal dapat diartikan sebagai bentuk dari nilai-nilai lokal yang terwujud dari hasil pemikiran serta perilaku masyarakat tersebut yang terbentuk secara alami seiring dengan berjalannya waktu. Budaya lokal dapat berwujud sebagai hasil seni, tradisi, hukum adat, ataupun pola pikir. Nilai positif dari budaya lokal adalah pengidentifikasi masyarakat beradab dan kebutuhan untuk melestarikan Indonesia (Kartika, 2018).

2.2.4.2 Budaya Lokal Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus adalah salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Terletak di jalur pantai timur laut Jawa dan berjarak kurang lebih 51 kilometer dari timur Kota Semarang. Kabupaten Kudus berbatasan dengan Kabupaten Pati di timur, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak di selatan, serta Kabupaten Jepara di barat. Kudus dikenal sebagai kota penghasil rokok (kretek) terbesar di Jawa Tengah dan juga dikenal sebagai kota santri. Kota ini juga merupakan pusat perkembangan agama Islam pada abad pertengahan terbukti dari adanya makam Sunan Kudus dan Sunan Muria.

Secara administratif, Kabupaten Kudus terbagi dalam sembilan kecamatan yaitu, Kecamatan Kota, Kecamatan Jati, Kecamatan Jekulo, Kecamatan Bae, Kecamatan Dawe, Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Gebog, Kecamatan

Mejobo, dan Kecamatan Undaan, serta memiliki 123 desa dan sembilan kelurahan.

Budaya lokal Kabupaten Kudus adalah budaya Jawa seperti karakteristik daerah di Jawa Tengah pada umumnya. Kabupaten Kudus memiliki budaya lokal yang telah menjadi gagasan, nilai, serta pandangan masyarakat Kudus. Kudus kaya akan potensi baik dari lingkungan alam, ekonomi, dan budayanya. Potensi alam Kabupaten Kudus dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pertanian duku Sumber, di Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo.
- 2) Gunung Muria merupakan gunung di wilayah utara Jawa Tengah bagian timur, terletak di Kecamatan Dawe. Di kawasan ini terdapat masjid dan pesangrahan di kawasan puncak Gunung Muria peninggalan Wali Songo, yaitu Sunan Muria.
- 3) Air Terjun Monthel, di Desa Colo, Kecamatan Dawe.
- 4) Air Tiga Rasa Rejenu, di Desa Japan, Kecamatan Dawe.
- 5) Air Terjun Gonggomino, di Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog.

Disamping potensi alam, potensi budaya Kabupaten sangat beragam. Di antaranya yaitu.

- 1) Tradisi resik-resik Sendang di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan
- 2) Wayang Klithik, di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan.
- 3) Masjid Menara Kudus (Al Aqsha) di Desa Kauman yang sarat dengan nilai sejarah dari Sunan Kudus salah satu Wali Songo penyebar agama Islam di Pulau Jawa.
- 4) Tari Kretek yaitu tarian khas dari daerah Kudus.

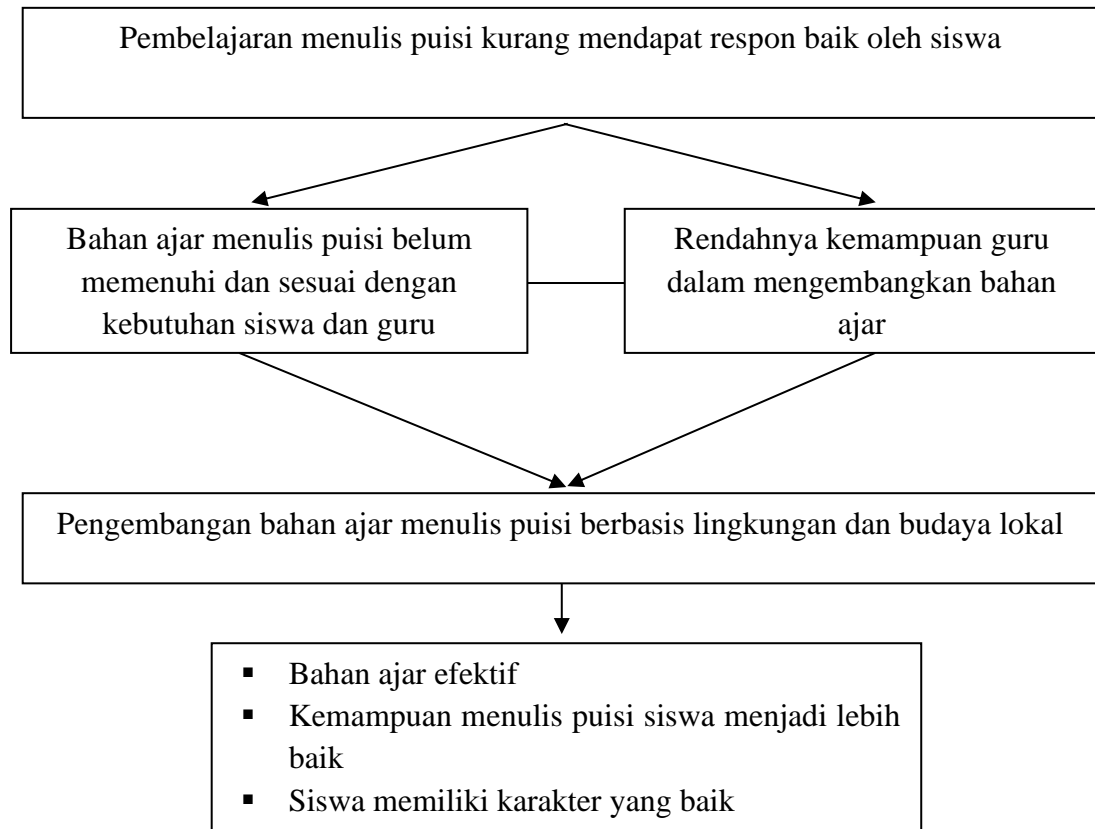
- 5) Tradisi Buka Luwur yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram untuk luwur Sunan Kudus dan tanggal 16 Muharram untuk luwur Sunan Muria.
- 6) Tradisi Dandangan yang dilaksanakan setiap akan menjelang bulan ramadhan.

Adapun potensi lain Kabupaten Kudus yaitu kuliner atau makanan khas. Ada beberapa macam makanan atau kuliner khas Kabupaten Kudus diantaranya, yaitu.

- 1) Soto Kudus, uniknya soto ini adalah dalam penggunaan bahannya yaitu dengan menggunakan daging kerbau.
- 2) Lentog Tanjung, makanan yang terbuat dari lontong dan diberi kuah santan ini pada awalnya para pendatang lentog berasal dari Desa Tanjungkarang Kecamatan Jati.
- 3) Jenang yaitu makanan yang mirip dengan dodol dibuat dari tepung ketan dan gula merah.
- 4) Sate kerbau ini merupakan makanan yang berbahan dasar daging kerbau. Penggunaan daging kerbau di Kudus sendiri sejak penyebaran agama Islam di daerah Kudus yang dibawa oleh Sunan Kudus. Demi menghormati keyakinan pemeluk agama Hindu yang pada masa itu adalah mayoritas di Kabupaten Kudus, maka Sunan Kudus melarang untuk menyembelih sapi yang dipercaya merupakan hewan suci bagi umat Hindu. Ajaran tersebut diyakini masyarakat Kudus hingga saat ini.

Tema budaya lokal yang digunakan dalam mengembangkan bahan ajar menulis puisi ini mencakup tema pariwisata, kesenian, makanan khas, dan tradisi.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Lingkungan dan Budaya Lokal Kabupaten Kudus untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Pengembangan bahan ajar menulis puisi berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan guru dan siswa menunjukkan bahwa guru dan siswa menghendaki bahan ajar sesuai dengan kriteria kelayakan bahan ajar meliputi, a) kelayakan isi mencakup isi materi, kedalaman materi, dan penanaman nilai karakter; b) kelayakan penyajian mencakup sistematika penyajian, ilustrasi gambar, latihan, dan penyajian istilah; c) kelayakan bahasa/keterbacaan mencakup bahasa yang digunakan menarik, komunikatif, dan mudah dipahami; dan d) kelayakan kegrafikan mencakup judul, sampul, jenis tulisan, jenis kertas, dan pewarnaan bahan ajar.
2. Pengembangan bahan ajar menulis puisi berdasarkan prinsip pengembangan kebutuhan guru, kebutuhan siswa, kebutuhan kurikulum, dan kebutuhan teori yang meliputi konsistensi (keajegan), relevansi, dan kecukupan. Pengembangan bahan ajar disesuaikan dengan karakteristik guru dan siswa berdasarkan analisis kebutuhan.

3. Validator atau ahli yang menguji kevalidan bahan ajar tersebut adalah dua dosen ahli dan seorang guru atau praktisi. Berdasarkan analisis hasil uji validasi diperoleh nilai rata-rata 83,7 dengan persentase 80,4%, dengan demikian bahan ajar dapat dinyatakan valid.
4. Keberterimaan bahan ajar menulis puisi yang dikembangkan diperoleh dari hasil analisis keberterimaan yang dilakukan kepada 25 siswa dan lima guru dengan persentase keberterimaan 87% menunjukkan bahwa bahan ajar menulis puisi dapat diterima dan layak untuk digunakan.

5.2 Implikasi

Hasil pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal Kabupaten Kudus diimplementasikan pada siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Kudus. Penerapan bahan ajar menulis puisi tersebut memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami materi menulis puisi. Selain itu dapat mengasah kreativitas siswa dalam menulis puisi serta dapat menanamkan nilai-nilai karakter positif. Hal ini dikarenakan bahan ajar yang dikembangkan telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Bahan ajar menulis puisi ini juga membantu guru untuk memahami lebih dalam materi menulis puisi dan memperkaya pengetahuan guru karena bahan ajar yang dikembangkan telah disesuaikan dengan harapan dan keinginan guru berdasarkan hasil analisis kebutuhan bahan ajar menurut persepsi guru.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan didapatkan beberapa saran yang disampaikan yaitu sebagai berikut.

1. Guru sebaiknya menggunakan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi puisi kepada siswa serta melatih keterampilan menulis puisi siswa.
2. Siswa hendaknya menggunakan bahan ajar menulis puisi berbasis lingkungan dan budaya lokal untuk meningkatkan kreativitas menulis puisi siswa, memperkaya pengetahuan, serta mengenalkan budaya lokal sehingga dapat membentuk karakter positif dalam dirinya.
3. Pembelajaran menulis puisi sebaiknya dilaksanakan dengan baik dan menyenangkan, sehingga siswa menjadi senang dengan karya sastra puisi.
4. Banyaknya budaya lokal yang ada di Kabupaten Kudus membuat peneliti hanya dapat fokus pada empat tema saja yaitu pariwisata, makanan khas, kesenian, dan tradisi. Masukan untuk peneliti lain, sebaiknya dapat mengembangkan bahan ajar ini dengan budaya Kudus lainnya yang masih belum dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2014. "Religious Conflicts Management Based on Local Wisdom in The Temple Village of Malang Indonesia". *Jurnal Budaya Islam El-Harakah*. 16 (2): 271-285.
- Abidin, Y. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi, F., Sutaryono., Witanto, Y., & Ratnaningrum, I. 2017. "Pengembangan Media Edukasi "Multimedia Indonesian Culture" (MIC) sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar". 127-136.
- Alexon., & Sukmadinata, N. S. 2010. "Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Budaya Lokal". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 6 (2): 189-203.
- Al-Tabany, Trianto I. B. 2014. *Mendesain Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Algesindo.
- Ardiansyah, D., Hodidjah., & Suryana, Y. 2018. "Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas menggunakan Teknik Pancingan Kata Kunci di Kelas 5 SD". *Jurnal Pedadidaktika*. 5 (1): 43-52.
- Aziz, E. A. 2013. "Budaya Inti, Sikap Bahasa, dan Pembangunan Karakter Bangsa: Kasus Penutur Bahasa-bahasa Daerah Utama di Indonesia". *Jurnal Linguistik Indonesia*. 31 (2): 115-139.
- Aztry, A. 2012. "Keefektifan Model Sinektik dan Penemuan Konsep pada Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Tingkat Kemandirian Siswa Kelas VII SMP". *Jurnal Seloka*. 1 (2): 91-96.
- Bakhtiar, A. M., & Nugroho, A. S. 2016. "Curriculum Development of Environmental Education Based on Local Wisdom at Elementary School". *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. 15 (3): 20-28.
- BSNP. 2007. *Buletin BSNP: Media Komunikasi dan Dialog Standar Pendidikan*. Jakarta: BSNP

- Chemwei, B., Kiboss, J. K., & Cheruiyot, C. 2013. "Effects of a Learning Together Model on Students' Attitude towards School Poetry". *Journal of Education and Practice*. 4 (10): 24-30.
- Citraningrum, D. M. 2016. "Menulis Puisi dengan Teknik Pembelajaran yang Kreatif". *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember*. 1 (1): 82-90.
- Citrawati, T., Supriyanto, T., & Suminar, T. 2018. "Developing Photonovella Adventure Media to Improve Primary Students' Storytelling of Place Where I Live Theme". *Journal of Primary Education*. 7 (2): 129 – 136.
- Dahlioni. 2015. "Local Wisdom in Built Environment in Globalization Era". *International Journal of Education and Research*. 3 (6): 157-166.
- Dewi. W. W. R. 2008. *Belajar Menuang Ide Puisi, Cerita, Drama*. Klaten: Intan Pariwara.
- Dick, W., Carey, L. 1996. *The Systematic Design of Introduction*. New York: Logman.
- Djariyo, & Ainun, A. 2013. "Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Media Audio Visual Siswa Kelas V SDN Rowosari 02 Semarang". *Jurnal Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*. 3 (1): 13-21.
- Djojuroto, K. 2005. *Puisi: Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Doyin, M. 2014. "Pengembangan Materi Ajar Puisi di SD". *Jurnal Lingua*. 10 (1): 69-79.
- Ekasari, A.D., Nuryatin, A. & Suwito, W. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Strategi Pikir Plus dengan Menggunakan Media Gambar Peristiwa". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (1): 1-9.
- Elvina., Subyantoro., & Haryadi. 2015. "Perbedaan Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Sinektik dan Project Based Learning Berdasarkan Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas V Sekolah dasar". *Journal of Primary Education*. 2 (1): 112-116.
- Fajarini, U. 2014. "Peranan Kerarifan Lokal dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Sosio Didaktika*. 1 (2): 123-130.
- Fatoni, N., & Nuryatin, A. 2016. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Pendekatan Joyfull Learning Melalui Media Puzzle Bermuatan

- Konservasi Alam Pada Siswa Kelas VII 4 SMP 1 Pegandon Kendal”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5 (1): 56-63.
- Hapidin., & Yenina. 2016. “Pengembangan Model Permainan Tradisional dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 10 (2): 201-212.
- Hidayat, G. T., & Indihadi, D. 2018. “Teknik Akrostik dalam Penulisan Puisi (Studi Deskriptif terhadap Karya Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Gunungpereng)”. *Jurnal Pedadidaktika*. 5 (2): 103-109.
- Hidayati, N. & Zulaeha, I. 2018. “The Effectiveness of Poetry Reading Learning using Draladater Model on Extrovert and Introvert Senior High School Students”. *Jurnal Seloka*. 7 (1): 1-8.
- Hidayatullah, F. 2017. “Pembelajaran Kesenian Rejung Melalui Pendekatan Sainifik untuk Penanaman Nilai Budaya Lokal di Universitas PGRI Palembang”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 17 (3): 87-94.
- Ihsan, M. 2017. “Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi”. *Jurnal Iqtishadia Kajian ekonomi dan Bisnis Islam*. 10 (2): 153-183.
- Jayanti, T., Nuryatin, A., & Mardikantoro, H. B. 2015. “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Biografi Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP”. *Jurnal Seloka*. 4 (2): 65-71.
- Juwita, S., Triati, S., & Hastuti, R. 2017. “Program Identifikasi Tema Dongeng untuk Meningkatkan Pemahaman Tema Moral pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. *Jurnal Psikologi*. 44 (3): 167-176.
- Kartika, T. 2016. “Verbal Communication Culture and Local Wisdom: The Value Civilization of Indonesia Nation”. *Jurnal Lingua Cultura*. 10 (2): 89-93.
- Kumyati, Zulaeha, I., & Sarwi. 2014. “Pengembangan Bahan Ajar Menggali Informasi dari Teks Narasi Sejarah untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*. 1 (2): 130-141.
- Kuswara. 2015. “Pengembangan Model Pembelajaran Keberaksaraan Berorientasi Budaya Lokal untuk Menuntaskan Tunaakhsara Dewasa pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Cirebon”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 15 (1): 52-60.
- Laeli, A. N., Wagiran, & Suseno. 2014. “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Metode Partisipatori dengan Media Gambar”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (1): 1-7.

- Lukin, K. 2008. "Nenets Folklore in Russian: The Movement Of Culture in Forms and Languages". *Journal of Ethnology and Folkloristics*. 1 (2): 67–82.
- Magearu, M. 2012. "Making Digital Poetry: Writing with and through Spaces". *JLT Online*. 6 (2): 337–357.
- Majid, A. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryatun, I. B., Pamugkas, J. & Christianti, M. 2017. "Kemampuan Guru Taman Kanak-kanak di Yogyakarta dalam Mengembangkan Tema Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal". 10 (1): 1-10.
- Masita. 2012. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim". *Jurnal Studi Masyarakat Islam*. 15 (2): 302-320.
- Muiruri, M., Wambugu, P., & Wamukuru, K. 2016. "Using Advance Organizers to Enhance Pupils' Achievement in Learning Poetry in English Language". *Journal of Education and Practice*. 7 (31): 113-117.
- Munarto. & Mulyani. M. 2016. "Pengembangan Model Sinektik Terpimpin Berwawasan Lingkungan Menulis Puisi dalam Pembentukan Moral Siswa". *Jurnal Seloka*. 5 (1): 12-20.
- Mustadi, A., Suhardi., Susilaningrum, E. S., & Ummah, R. 2017. "Character-Based Reflective Picture Storybook: Improving Student's Social Self-Concept in Elementary School". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 36 (3): 369-381.
- Neina, Q. A., Mardikantoro, H. B., & Supriyanto, T. 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan Content and Language Integrated Learning (CLIL) untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi". *Jurnal Seloka*. 4 (2): 50-57.
- Ningrum, E. F. 2018. "Literature on Student Book and Its Effect for Developing Elementary School Teaching Materials". *Jurnal Lingua Cultura*. 12 (2): 209-214.
- Nisa, H. U., & Supriyanto, T. 2016. "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Legenda Bermuatan Kearifan Lokal Berbahasa Jawa". *Jurnal Seloka*. 5 (2): 192-200.
- Nurgiyantoro, B. 2011. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar". Makalah disajikan dalam *Stadium Generale di Jurusan PBS FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 27 November 2011*.

- PDKLP. 2011. *Pedoman Umum Penulisan Bahan Ajar*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Pebriana, P. H. 2015. "Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Literasi dan Menulis Puisi Anak Siswa Sekolah Dasar di Indonesia". *International Journal Of Education*. 3 (2): 173-346.
- Permana, D., & Indihadi, D. 2018. "Penggunaan Media Gambar terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik". *Jurnal Pedadidaktika*. 5 (1): 193-205.
- Pradopo. R. D. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- Pramujiono, A. 2012. "Dari Mianzi dan Lian Menuju Face: Dari Kearifan Lokal Cina Menuju Teori Kesantunan yang Mendunia". *Jurnal Lingua Cultura*. 6 (2): 200-206.
- Prastowo, A. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pratama, G. S., Nuryatin, A., & Mardikantoro, H. B. 2017. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Deskriptif dengan Pendekatan Savi Berbantuan Video Bagi Siswa SD". *Journal of Primary Education*. 6 (1): 71 – 80.
- Prayitno, H. W. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri dan Latihan Terbimbing". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (1): 1-10.
- Pusparani, H., Samsudi., & Haryadi. 2017. "The Analysis of Requirements Developing Teaching Materials in Writing Folklore with Javanese Language Based on Local Wisdom". *Journal of Primary Education*. 6 (2): 94-102.
- Retti, S., Atmazaki., & Juita, N. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Malalui Prinsip-prinsip Sugestologi Siswa Kelas VII.1 SMP N 4 VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran UNP*. 1 (2): 1-12.
- Ritiauw, S. P., Maftuh, B., & Malihah, E. 2017. "The Development of Design Model of Conflict Resolution Education Based on Cultural Values of Pela". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 10 (3): 357-367.
- Romadlon, M. R., Suwandi, S., & Rakhmawati, A. 2016. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Model Snowball Throwing Dan Media

- Pohon Kata Pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 16 Surakarta”. *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia UNS*. 1 (1): 91-99.
- Rosiana, S. & Mulyani, M. 2017. “Keefektifan Penggunaan Metode Parafrase dan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan Minat Baca pada Peserta Didik SMK Negeri 1 Manonjaya dan SMK Nurul Wafa Tasikmalaya”. *Jurnal Seloka*. 6 (1): 68-73.
- Rukiyati., & Purwastuti, L. A. 2016. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 6 (1): 130-142.
- Rustantiningsih., Supriyanto, T., & Rusilowati, A. 2012. “Pengembangan Materi Ajar Membaca Cerita Anak Bermuatan Nilai-Nilai Karakter”. *Journal of Primary Education*. 1 (2): 118-124.
- Saddhono, K., & Pramestuti, D. 2018. “Sekar Macapat Pocung: Study of Religious Values Based on Javanese Local Wisdom”. *Jurnal Budaya Islam El-Harakah*. 20 (1): 15-32.
- Sahlan. 2012. “Kearifan Lokal pada Kabanti Masyarakat Buton dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”. *Jurnal Budaya Islam El-Harakah*. 14 (2): 312-325.
- Sarwi., Rusilowati, A. 2013. *Penelitian Kependidikan Teori dan Aplikasinya*. Semarang: UNNES Press.
- Satori, Djam’an., Komariah, Aan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, B., Innatesari, D.K., Sabtiawan, W.B., & Sudarmin, S. 2017. “The Development of Local Wisdom-Based Natural Science Module to Improve Science Literation of Students”. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 6 (1): 49-54.
- Setiawati, I.K., & Rusilowati, A. 2013. “Pembuatan Buku Cerita IPA yang Mengintegrasikan Materi Kebencanaan Alam untuk Meningkatkan Literasi Membaca dan Pembentukan Karakter”. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 2 (2): 129-135.
- Soemardjan. S., Soenardi. S. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Solihati, N. 2017. “Aspek Pendidikan Karakter dalam Puisi Hamka”. *Jurnal Litera*. 16 (1): 51-63.

- Suardana, I. N. 2013. "Peningkatan Penguasaan Konsep Mahasiswa Melalui Praktikum Elektrolisis Berbasis Budaya Lokal". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 20 (1): 45-52.
- Suastra, I. W., & Tika, K. 2011. "Efektivitas Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 5 (3): 258-273.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2018. "Nilai-nilai Karakter dalam Dongeng Putra Lokan". *Jurnal Lingua*. 17 (1): 49-59.
- Suhardjo, D. 2001. "Pendidikan Lingkungan sebagai Piranti Membina Kebangsaan". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 2 (1): 42-50.
- Suharianto, S. 2005. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta.
- Sujarweni. V. W. 2017. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Sujarwo., Mulyadi., & Tohani, E. 2015. "Model Pendidikan Sadar Lingkungan Masyarakat Korban Erupsi Merapi Berbasis Potensi Lokal". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 2 (1): 12-23.
- Sulkifli. 2016. "Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara". *Jurnal Bastra*. 1 (1): 1-22.
- Sultoni, A. 2016. "Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara". *Jurnal of Islamic Education Studies*. 1 (1): 184-207.
- Sumayana, Y. 2017. "Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat)". *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*. 4(1): 21–28.
- Supriyanto, T. 2014. "Kearifan Lokal dalam Sastra Indonesia". *Jentera Jurnal Kajian Sastra*. 3 (2): 86-94.
- Surbakti, R., Sarminta., & Purba, N. 2018. "Influence of Media Song to Skill Writing Poetry in Junior High School Barlind School Medan". *Journal of Education and Practice*. 9 (18): 16-20.

- Suyitno., Andayani., & Eko, W. Rr. E. 2015. "Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Berbahan Ajar Puisi dengan Teknik Pembacaan Heuristik-Hermeneutik". *Jurnal Litera*. 14 (1): 122-133.
- Tabrani, A., & Prasetyoningsih, L. S. A. 2017. "Pengembangan Pemertahanan Bahasa Jawa Melalui Budaya Lokal Guyub Tuter dalam Kajian Antropolinguistik". *Jurnal Litera*. 16 (1): 96-104.
- Tandililing, E. 2013. "Pengembangan Pembelajaran Matematika Sekolah dengan Pendekatan Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika di Sekolah". *Prosiding*. 9 (4): 193-202.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Taufiq, M., Dewi, N. R., & Widiyatmoko, A. 2014. "Pengembangan Media Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter Peduli Lingkungan Tema "Konservasi" Berpendekatan Science-Edutainment". *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 3 (2): 140-145.
- Tripungkasingtyas, S. Y. 2015. "Pembelajaran Sastra di Sekolah Melalui Karya Sastra Cerita Rakyat sebagai Salah Satu Bentuk Pengenalan Budaya Nusantara". *Proceeding*. Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III, 518-521.
- Untari, M. F. A., Supriyanto, T. & Mardikantoro, H. B. 2012. "Pengembangan Cerita Anak Berwawasan Budi Pekerti Bagi Pendidikan Karakter". *Journal of Primary Education*. 1 (1): 1-5.
- Wagiran. 2012. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana". *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2 (3): 329-339.
- Wagiran., Doyin, M. 2005. *Curah Gagasan Pengantar Karya Ilmiah*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Wahyudi, F. A. & Doyin, M. 2015. "Pengembangan Buku Pop Up Tiga Dimensi Sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi". *Jurnal Lingua*. 11 (2): 1-11.
- Waluyo, H .J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, H. J. 2002. *Apresiasi Puisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, H. J. 2005. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Surakarta: UNS-Press.

- Waluyo, H. J., Widodo, S.T., & Slamet, Y. 2013. "The Development of Modern Javanese Poetry and Javanese Tembang for The Linguistic Education Program: Sociology of Literature Approach". *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*. 2 (3): 37-39.
- Wardhani, N. W. 2013. "Pembelajaran Nilai-nilai Kearifan Lokal sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 13 (1): 56-66.
- Wibowo, H. A. 2012. "Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)". *Journal of Educational Social Studies*. 01 (1): 25-30.
- Widyahening. E. T. & Sari. A. Y. 2017. "A Textbook of Teori Puisi Using Contextual Approach in The Process of Teaching Learning Literature". *Proceedings ICTESS UNISRI*. 1 (1): 226-231.
- Widyasari, N. & Doyin, M. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Foto dengan Teknik Akrostik". *Jurnal Lingua*. 11 (1): 1-10.
- Wijayanti., Zulaeha, I., & Rustono. 2017. "Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA". *Jurnal Seloka*. 4 (2): 94-101.
- Yoehana, H., Supriyanto, T., & Rusilowati, A. 2013. "Keefektifan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Model Kuantum dan Model Instruksi Langsung Berdasarkan Minat Belajar Sastra Peserta Didik Sekolah Dasar". *Journal of Primary Education*. 2 (1): 161-165.
- Yuliana, Sriyati, S., & Sanjaya, Y. 2017. "Local Wisdom of Ngata Toro Community in Utilizing Forest Resources as a Learning Source of Biology". *AIP Conference Proceedings*. 1868: 1-10.
- Yunus, R. 2015. "Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 15 (1): 67-79.
- Zainudin. 2014. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bagi Siswa Kelas IV SDN1 Dongko Dengan Metode Praktek". *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. 4 (9): 17-31.
- Zeyuan, H. 2010. "On Hourglass Model of Poetry Teaching in College English Class in China". *Journal of Language Teaching and Research*. 1 (5): 636-639.

- Zulaeha, I. 2008. “Kebutuhan Guru, Siswa, Materi Ajar, dan Strategi dalam Pengembangan Pembelajaran Menulis Kreatif Konteks Multikultur”. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*. 37 (2): 126-133.
- Zuriah, N., Sunaryo, H., Yusuf, N. 2016. “IbM Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal”. *Jurnal Dedikasi*. 13 (5): 39-49.